

Fenomena Sakuren Komunitas Adat Ciptagelar

Susilo Kusdiwanggo

Kelompok Keilmuan Sejarah, Teori, dan Kritik Arsitektur, Mahasiswa Program Doktor Arsitektur, Institut Teknologi Bandung

Abstrak

Fenomena *sakuren* senantiasa muncul dalam peristiwa budaya padi, ritual adat, dan kehidupan sehari-hari komunitas Ciptagelar. Lahan kering dan lahan basah adalah salah satu gejala sepasang tersebut selain gejala sepasang lainnya yang bangkit dari siklus kultur padi. Namun, ternyata gejala sepasang ini tidak secara otomatis berposisi biner setara dalam bingkai antropologi struktural. Adakalanya hirarki dominan muncul. Artikel ini membahas tentang peran fenomena *sakuren* dalam aturan-aturan pola yang mendasari pemikiran komunitas Ciptagelar pada salah satu kategori budaya padi. Artikel ini didasarkan atas penelitian lapangan-etnografi. Setelah data dikumpulkan, beberapa domain budaya dibangkitkan dari analisis pengkodean terbuka dan aksial hingga menghasilkan fenomena *sakuren* sebagai salah satu relasi semantik antarkategori. Pembahasan fenomena *sakuren* dibahas secara diakronik dengan *ngalalakon* sebagai perjalanan hidup komunitas. Fenomena sakuren merupakan media atau sarana dalam mencapai tujuan akhir dari perjalanan hidup. Lokus yang muncul dalam fenomena sakuren menjadi rona. Dialektika sepasang senantiasa dimunculkan sepanjang perjalanan hidup itu untuk melahirkan keseimbangan kosmik. Ketika keseimbangan kosmik diraih, maka status keberlanjutan diperoleh.

Kata-kunci : antropologi struktural, Ciptagelar, *ngalalakon*, oposisi biner, *sakuren*.

Lahan basah disebut sawah pada komunitas masyarakat adat Ciptagelar. Sawah adalah lahan garapan pertanian dengan sistem irigasi. Sawah menjadi komponen pelengkap dari huma yang lebih dulu hadir dan digarap. Kemunculan keduanya tidak bersamaan sehingga tidak bisa disandingkan setara. Yang satu mendahului yang lain. Apakah yang satu menjadi superordinat dari yang lain? Dalam perspektif antropologi struktural (Levi-Strauss) keduanya bisa saja diidentifikasi sebagai kontras biner: basah-kering, sawah-huma. Namun mengingat keduanya tidak muncul bersamaan, apakah cara kerja operasi oposisi biner ini masih tetap berlaku untuk menghasilkan kategori budaya?

Lahirnya lahan sawah di komunitas adat Ciptagelar menjadi pembeda dengan komunitas adat lainnya di tatar Sunda terutama di seputar pegunungan Kendeng. Masyarakat Baduy dari dulu sampai sekarang tetap mengusahakan pertanian dengan lahan kering saja. Tetapi di

Ciptagelar, masyarakat mengusahakan dua sistem pertanian sekaligus yaitu huma dan sawah. Mereka adalah *sakuren*, pasangan serasi yang saling melengkapi.

Ciptagelar adalah nama sebuah *lembur* (kampung gede) di sisi selatan pegunungan Kendeng dan di dalam hutan gunung Halimun. *Lembur* ini menjadi tempat bermukim komunitas adat Sunda dinasti Rembang Kuning sekaligus menjadi pusat pemerintahan dari seluruh jaringan *lembur* sebelumnya yang telah menyebar dan melintasi dua wilayah provinsi Banten dan Jawa Barat. Himpunan penduduk dan kedudukan yang sudah tersebar dan berkembang dari generasi ke generasi tersebut akibat proses *ngalalakon* (berkelana) *karuhun* (leluhur) mereka. Proses ini telah membentuk jaringan komunitas yang terikat secara kultur. Terminologi komunitas lebih cocok dibanding dengan *society* (masyarakat) untuk

mendeskripsikan himpunan jejaring tersebut. (Tuan, 2002).

Komunitas adat Sunda yang saat ini berpusat pemerintahannya di Ciptagelar adalah komunitas berbudaya padi. Pembudidayaan padi oleh komunitas Ciptagelar tidak semata berorientasi pada produksi, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan berbudaya. Masyarakat berbudaya padi yaitu masyarakat yang memiliki kepercayaan bahwa padi memiliki roh dan jiwa, dan seperti juga manusia padi memiliki daur hidup dan bagian-bagian tubuh yang penting (Hamilton, 2003: 25-31).

Lahan basah tidak hadir semata-mata sebagai sebuah kebutuhan produksi pangan. Lahan basah lahir setelah leluhur dari komunitas adat Ciptagelar melakukan perjalanan hidup yang panjang dan mendapatkan perintah dari *karuhun*. Dan hingga kini pun mereka tetap akan melakukan *ngalalakon* itu. Antara kurun huma dan sawah memiliki jeda waktu 518 tahun jika dihitung dari tarikh *seren taun*. Sedangkan lahan sawah sendiri baru berjalan 118 tahun jika dihitung dari tahun 2014 ini. Kehadiran lahan sawah ditandai dengan perintah pembuatan *leuit* Jimat sebagai lumbung pusaka *karuhun* yang senantiasa dibawa saat *ngalalakon*. *Leuit* Jimat menjadi semacam legitimator kehadiran lahan sawah.

Antara ladang huma dan lahan sawah memiliki sifat keruangan. Ladang huma memiliki luas dan wilayah yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan lahan sawah. Proses *ngalalakon* juga terkait dengan sifat keruangan itu. Setiap leluhur Ciptagelar yang melakukan proses *ngalalakon* baik itu hijrah maupun geser, maka di tempat baru mereka akan membuka lahan permukiman dengan segala kelengkapan bangunannya dan membuka lahan agrikulturnya baik huma maupun sawah. Sedangkan ditempat yang lama, permukiman dan lahan agrikultur itu akan ditinggalkan dan ditinggali serta digarap oleh *incu putu*. Dalam proses *ngalalakon* ada proses mencipta teritori dan memperluas jaringan komunitas.

Kehidupan leluhur Ciptagelar identik dengan kisah perjalanan itu sendiri. Karena sebagai sebuah perjalanan (*ngalalakon*), maka dapat dipahami mengapa kemunculan sawah tidak bersamaan dengan huma. Ada sebuah proses yang harus dilewati terlebih dulu sebelum lahan sawah tiba. Dalam perjalanan akan terlekat tujuan, waktu, motif, modus, lokus, rute, dan bekal perjalanan.

Bagaimanakah peran fenomena *sakuren* pada peristiwa budaya padi dan ritual adat dengan perjalanan kehidupan komunitas Ciptagelar itu? Artikel ini hanya membahas fenomena sepasang (*sakuren*) dari relasi semantik antarkategori yang muncul dari peristiwa budaya padi tersebut.

Metode

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan etnografik (Groat & Wang, 2002; Creswell, 2008). Prosedur penelitian etnografi ini dilakukan secara siklus merujuk pada pendapat Spradley (1980).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, mendengarkan informan. Perekaman data secara audio-visual selama proses masa tanam padi dan bahkan berulang pada masa tanam berikutnya karena kemutakhiran data senantiasa diperiksa ketika proses triangulasi dan refleksikalitas. Analisis data dilakukan selama dalam proses pengambilan data, sehingga bersifat simultan (Ellen, 1984a:214 dalam Neuman, 2006:468). Organisasi data dibuat secara berjenjang.

Data dianalisis secara domain budaya, taksonomis, komponensial, hingga memunculkan tema-tema budaya. Analisis komponensial berelaborasi dengan perspektif komunitas keturunan Ciptagelar. Karakteristik penelitian ini antara lain adalah tema tidak bisa dipaksakan muncul di depan. Tulisan ini sendiri membahas salah satu dari relasi semantik antarkategori (subtema) yang muncul, yaitu fenomena *sakuren*.

Fenomena sakuren

Sebagai masyarakat berbudaya padi, pertanian merupakan kehidupan dan aktivitasnya menjadi ibadah bagi mereka. Dalam menjalankan aktivitas tersebut, komunitas adat Ciptagelar menyelenggarakan setidaknya tiga puluh dua tahapan peristiwa budaya padi dan ritual adat yang selalu berulang dalam satu siklus masa tanam.

Ke-32 peristiwa budaya padi dan ritual adat tersebut adalah, (1) *rasulan*; (2) selamat turun *nyambut*; (3) turun *nyambut*; (4) persiapan huma; (5) selamat dan *ngaseuk* huma; (6) memelihara padi huma; (7) *sapangjadianpare*; (8) *ngangler I*; (9) *ngangler II*; (10) *tandur*; (11) *sawen* dan *prah-prahan*; (12) tutup *nyambut* dan *haraka* huma; (13) *pamageran*; (14) *parenyiram* dan *mapagparebeukah*; (15) puasa Mulud; (16) *ngasah-nyebor*; (17) sedekah Mulud; (18) *nyimbur*; (19) *mabay*; (20) *mipit*; (21) *mocong*; (22) *ngunjal*; (23) *ngagedeng*; (24) *ngadiukeur*; (25) *nutururukan*; (26) *nganyaran*; (27) sedekah Ruah; (28) *pongokan*; (29) *nutuserentaun*; (30) *nutu suci/rasul*; (31) *serentaun*; dan (32) selamat *opatbelasan*.

Setiap peristiwa budaya padi dan ritual adat tersebut dapat dipetakan dalam ratusan kategori konseptual atau rincian domain (*included terms*). Melalui pengkodean terbuka dan aksial diperoleh setidaknya enam belas domain budaya (*cover term*). Salah satu domain budaya yang muncul adalah konsep mental, dimana salah satu relasi semantik antarkategori domain budaya (*semantic relationship*) adalah fenomena *sakuren*.

Dari fenomena *sakuren* yang muncul ini masih dapat dirinci lagi ke dalam dua belas kategori seperti dalam tabel 1. Jika masing-masing fenomena *sakuren* di atas dibuat taksonominya, maka dapat dideskripsikan dalam diagram 1. Dalam taksonomi tersebut ada tiga kelompok besar kategori konseptual yang menjadi turunan relasi semantik antarkategori, yaitu sepasang manusia, tolak-balak, dan padi. Dari ketiga

kategori konseptual tersebut ternyata padi memiliki lapis turunan terbanyak.

Pertama, kelompok kategori: padi. Dimulai dari lapis pertama lahan huma dan sawah. Benih padi huma ditanam saat *ngaseuk* dan bibit padi sawah ditanam saat *tandur*. Keduanya memiliki ritual dan lahan yang berbeda.

Tabel 1. Fenomena Sakuren pada Peristiwa Budaya Padi Ciptagelar

No	Fenomena sakuren	Peristiwa budaya padi
1	Sepasang lahan	(5) & (10)
2	Sepasang sumbu <i>sawen</i>	(11)
3	Sepasang sumbu <i>rawun</i>	(14)
4	Sri dan sedana	(5) & (10)
5	Pasangan keris pemberkatan	(5) & (10)
6	Sepasang padi, <i>pare sakuren</i>	(19)
7	Pasangan suami istri	(24)
8	Sepasang arah, <i>kidu&kaler</i> .	(24)
9	Sepasang <i>pareindung</i>	(24)
10	Sepasang rotasi <i>neteupkeun</i>	(24)
11	Sepasang <i>bobokoanyaraneun</i>	(25)
12	Komposisi penataan nasi & lauk	(25)

Lapis kedua bercabang tiga; *sri* dan *sedana*. *Sri* diwakili padi, *sedana* direpresentasikan uang kepeng. Keduanya ditanam bersamaan sebagai entitas yang tidak terpisahkan melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran saat *ngaseuk* maupun *tandur*. Pusaka si Denok (perempuan/kecil) dan pasangannya (laki-laki/besar) juga hadir sebagai pusaka pemberkatan ketika mengawali prosesi menanam benih huma dan bibit padi sawah. Rotasi *kenca* (*ngaseuk*) dan *katuhu* (*tandur*) dilakukan saat entitas padi terkoneksi dengan tanah sebagai media tumbuhnya.

Lapis ketiga adalah *piresakuren*. *Piresakuren* adalah istilah sepasang padi perempuan dan laki-laki yang dipertemukan sehari menjelang *mipit* (panen) yaitu saat acara *mabay*. *Piresakuren* yang dipanen akan menjadi salah satu komponen *pare indung* ketika dibawa ke permukiman (*ngunjal*). Selain *pareindung*, *mipit* juga menghasilkan *pareanakan*. Padi inilah yang akan ditumbuk dan dikonsumsi.

Lapis keempat adalah *pareindung* dan terdapat rotasi *kenca-katuhu* untuk proses *pareanakan* dimana di dalam *pareindung* penyimpanan padi dalam *leuit*.

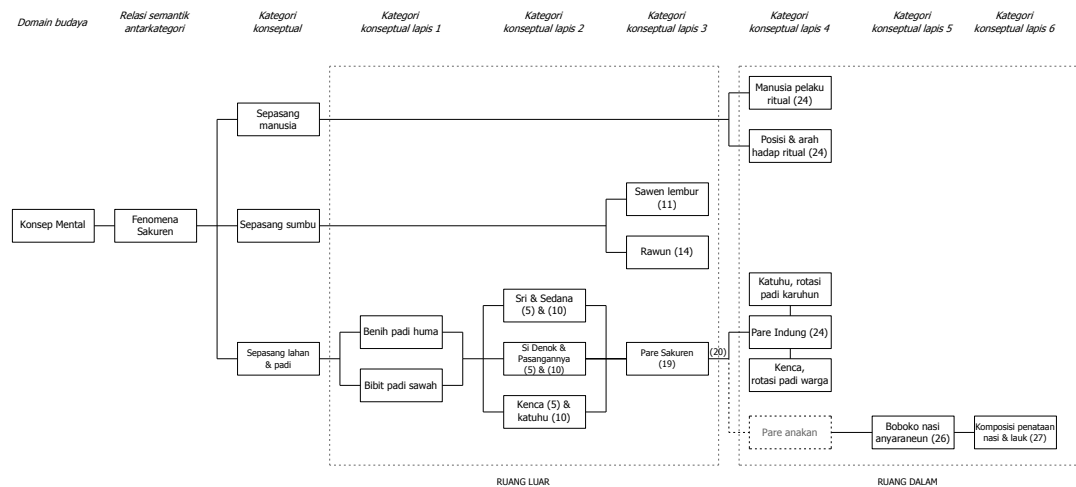


Diagram 1. Taksonomi fenomena sakuren peristiwa budaya padi dan ritual adat Ciptagelar

Pareindung yang telah di-*gedeng* akan menjadi induk padi dan diupacarai saat *netepkeun* di dalam *leuit*. Saat ritual ini ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu jumlah *pareindung* yang telah di-*gedeng* harus terdiri dari dua pasang. Sepasang *pareindung* dari huma dan sepasang *pareindung* dari sawah. Kedua pasangan ini menjadi syarat dilaksanakannya ritual *ngadiukeun*. Sepintas keduanya menjadi oposisi biner setara dan stabil. Tetapi jika dilihat secara dinamik, maka ritual *ngadiukeun* tidak akan terselenggara jika *pareindung* huma tidak ada walaupun produksi padi sawah berlimpah. Artinya kedudukan *pareindung* huma menempati hararki dominan.

Order lainnya adalah cara menyimpan *pareindungkaruhun* dan warga merupakan pasangan oposisi biner. *Pareindungkaruhun* di-*neteupkeun* dengan cara *katuhu/ke* kanan (berputar berlawanan arah jarum jam). Sedangkan *pareindung* warga diputar ke kiri/*kenca* (searah jarum jam). Pasangan rotasi ini identik dengan prosesi *ngaseuk* (*kenca*) dan *tandur* (*katuhu*) saat butir dan bibit padi terkoneksi dengan tanah.

Pada lapis ke-5, *pare anakan* yang ditumbuk untuk pertama kalinya akan ditanak dan disajikan dalam acara *nganyaran*. Hasil prosesi menanak nasi pertama kali (*nyangu*) akan di tampung dalam sepasang *boboko* nasi *anyaraneun*. Pada lapis ke-6, saat nasi akan dihidangkan bersamaan dengan lauk pauknya (*ngabukti*), konfigurasi penempatan antara nasi dan lauk pauknya pun juga mengambil komposisi pasangan dan berstruktur oposisi biner.

Kedua, kelompok kategori: sumbu. Turunan kategori konseptual sepasang sumbu benda tolak-balak langsung berada pada lapis ketiga yaitu *sawenlembur* dan *rawun*. *Sawenlembur* adalah benda tolak-balak untuk permukiman dan *suhunan* (rumah) warga *jero* (dalam) maupun luar Ciptagelar. *Rawun* adalah benda tolak-balak untuk entitas padi pada lingkungan agrikultur huma maupun sawah saat padi sedang *reuneuh* (hamil).

Keduanya tersusun dari bahan-bahan organik yang diposisikan sedemikian rupa sehingga menyerupai sumbu yang menunjuk empat mata angin. Kedua sumbu seolah bersilangan tetapi tidak memotong sehingga tidak ada titik

perpotongan sebagaimana konsep panempatan di Jawa dan Bali. Sumbu pertama berada di posisi atas dan selalu menunjuk *kidul-kaler*. Sedangkan sumbu kedua berada di bawahnya dan menunjuk *kulon-wetan*.

Kedua posisi ini stabil dan tidak dapat dipertukarkan. Keduanya merupakan pasangan oposisi biner. Namun, diantara keduanya ternyata terdapat hirarki, bahwa pembuatan sumbu selalu dilakukan dari atas (*kidul-kaler*) dulu sebelum *kulon-wetan*. Strata hirarkis ini menunjukkan bahwa sumbu selatan-utara menjadi lebih dominan.

Ketiga, kelompok kategori: sepasang manusia. Turunan kategori konseptual sepasang manusia langsung berada pada lapis keempat. Ketika diselenggarakan ritual *ngadiukeun* baik itu pada tingkat *karuhun* maupun warga, maka syarat wajib dilaksanakannya ritual tersebut adalah kehadiran sepasang suami-istri. Jika salah satu diantaranya tidak hadir karena faktor cerai hidup maupun mati, maka ritual tidak dapat diselenggarakan walaupun orang ini memiliki produksi padi yang berlimpah.

Dalam kasus ini pasangan suami-istri menempati oposisi biner yang setara sesuai dengan paradigma antropologi struktural. Tampaknya oposisi biner ini merupakan struktur order dan stabil. Namun jika cermati lebih kritis lagi, ternyata pasangan suami-istri ini adalah sesuatu yang dinamik dan tidak stabil (Foucault, 1972). Benar bahwa ketika salah satu pasangan suami istri tidak bisa hadir, maka ritual *ngadiukeun* tidak bisa diselenggarakan. Tetapi jika pasangan yang tidak hadir itu adalah suami, dan seandainya istri (perempuan) tersebut memiliki anak laki-laki dan sudah berkeluarga maka ritual *ngadiukeun* bisa diwakilkan melalui pasangan suami-istri anaknya tersebut. Hal ini tidak berlaku setara dengan laki-laki seandainya pihak perempuan tidak bisa hadir. kondisi ini merefleksikan peran dan tanggungjawab perempuan terdapat faktor penyimpanan padi lebih dominan dibanding laki-laki.

Saat pasangan suami-istri hadir dalam ritual *ngadiukeun*, posisi dan arah hadap mereka juga

diatur sedemikian rupa sehingga perempuan (istri) berada di posisi *kidul*/selatan (*indung*) menghadap ke utara (*pangawasa*). Sedangkan laki-laki (suami) menempati posisi di sisi *kaler*/utara (*pangawasa*) menghadap ke *indung*. Hal ini juga dapat dibaca sebagai oposisi biner. Keduanya tidak bisa dipertukarkan. Kali ini posisi ini sangat stabil dan rigid.

Fenomena *sakuren* dalam *ngalalakon*

Secara garis besar, semua kategori konseptual merujuk pada lokus. Pada jenjang lapis pertama sampai ketiga prosesi berada di ruang luar utamanya dilingkungan agrikultur baik huma maupun sawah. Sedangkan pada jenjang lapis keempat sampai keenam, fenomena *sakuren* merujuk pada ruang dalam yaitu ruang-ruang di dalam bangunan. Ruang tersebut menjadi rona.

Fenomena *sakuren* yang muncul tidak selamanya rigid dan stabil. Namun ada kalanya dinamis dan labil. Cara mengidentifikasi melalui oposisi biner sangat membantu dan efektif tetapi tetap harus digunakan secara kritis. Antropologi struktural dapat dipinjam sebagai senjata utama analisis.

Walaupun fenomena *sakuren* telah muncul dalam berbagai kategori konseptual namun masih perlu diidentifikasi dan dipahami aturan-aturan tersembunyinya. Kenapa gejala sepasang harus muncul pada proses atau perjalanan siklus budaya padi? Apakah gejala sepasang itu sudah merupakan tujuan atau masih ada tujuan yang lebih besar lagi?

Mengingat sejarah *ngalalakon* leluhur Ciptagelar bahwa proses kemunculan ladang huma dan lahan sawah tidak bersamaan dengan kehadiran *leuit* Jimat sebagai tonggak sejarahnya, maka dapat dirumuskan bahwa gejala sepasang itu bukanlah tujuan akhir yang mendasari pola pemikiran komunitas Ciptagelar. Gejala *sakuren* adalah sarana atau media mencapai tujuan itu dalam konteks sebuah perjalanan hidup.

Tujuan akhir dari fenomena *sakuren* padi dalam budaya padi adalah *netepkeunpareindung*.

Namun peristiwa ini senantiasa akan berulang dalam siklus budi daya padi. *Pareindung* pertama akan menjadi ibu atas lahirnya *pareindung* kedua. *Pareindung* kedua akan melahirkan *pareindung* ketiga dan seterusnya dalam konteks siklus. *Pareindung* akan diperlakukan berbeda dan dibersihkan dari anasir jahat dan kotor (suci).

Secara paralel, dalam kehidupan sehari-hari komunitas Ciptagelar bahwa esensi perjalanan hidup mereka adalah *balikkaindung*. Seperti hanya tujuan hidup komunitas Baduy kembali kepangkuan *Ambu*. Ungkapan penuh abstraksi yang perlu dijalankan dengan cara yang lebih sederhana lagi. Orang tua adalah representasi *pangerandongya*. Keduanya adalah *indungtunggal* (sebagaimana *piresakuren* yang menjadi *pareindung*). Walaupun secara hakikat *indung* adalah perempuan. Warga hanya cukup menjalankan tanpa banyak bertanya atas titipan dan amanah orang tua mereka *tata titi nini akid* dengan ber-*tani* untuk bisa meraih tujuan hidup mereka: *balik ka indung*.

Proses pencarian hidup ini akan senantiasa berulang terus-menerus dalam suatu siklus budaya padi sampai akhirnya mereka *hideng* (mengerti dan memahami makna perjalanan hidup). Setelah paham, mereka berhak menggunakan lambang *hideung* berupa pakaian pangsi warna hitam yang dikenakan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu dalam prosesi *ngalalakon*, tujuan akhir dari proses berkelana ini menurut *karuhun* Ciptagelar adalah tanah yang dijanjikan di suatu tempat bernama *lebakcawene*. Lebak adalah suatu dataran yang lebih rendah; *cawene* bermakna perawan yang berafiliasi pada kata perempuan suci atau *indung*. *Lebakcawene* harus dicari (Saputra, 1950) dan ditemukan. Selama tempat ini belum ditemukan maka leluhur Ciptagelar akan teguh *ngalalakon* dalam mengemban amanat *karuhun* itu (*panawinan*/pangawinan). Oleh kelompok masyarakat Baduy leluhur Ciptagelar disebut sebagai kelompok *pangawinan*. Tempat-tempat

yang telah dihuni kelompok pangawinan sebelumnya hanyalah tempat singgah (transit). *Lebak cawene* dapat bermakna denotatif dan konotatif. Secara konotatif *lebak cawene* adalah prosesi mencari kehidupan yang berujung pada kemurnian *indung* suci. Sehingga bisa dimaknai pula ketika kelompok ini *ngalalakon* meninggalkan permukiman lamanya, maka sesungguhnya mereka sedang melakukan purifikasi keyakinan dan kultur di tempat yang baru. Karena mereka harus meninggalkan semua kemakmuran dan kesejahteraan yang telah diperoleh selama mereka singgah dan hanya membawa bekal *leuit* Jimat beserta isi padi di dalamnya untuk hidup di tempat baru yang relatif lebih berat.

Kesimpulan

Secara diakronik tujuan akhir dari masing perjalanan adalah kembali ke primus. Fenomena *sakuren* adalah media atau sarana dalam rangka menggapai tujuan akhir tersebut. Lokus hadir sebagai rona dalam meraih tujuan tersebut. Gejala sepasang akan selalu hadir sebagai proses dialektika mencapai keseimbangan kosmik. Ketika keseimbangan itu muncul, maka tujuan akhir dapat diraih. Tujuan akhir yang senantiasa berbelah menjadi dasar dari perjalanan berikutnya secara berulang dalam bentuk keberlanjutan.

Daftar Pustaka

- Cresswell., John. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2nd Edition. Sage Publications, Inc.
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge*, reprint 2004 (Tavistock Publications Limited, Trans.). London: Routledge.
- Hamilton, R W. 2003. *The Art of Rice: Spirit and Sustenance in Asia*. UCLA Fowler Museum of Cultural History Los Angeles.
- Neuman, w. Lawrence. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 6th Edition. Pearson International Edition.
- Saputra, Suria. (1950). *Baduy*. Bogor: tidak dipublikasikan.
- Tuan. Yi-Fu. (2002). Community, Society, and the Individual. *Geographical Review*, Vol. 92, No. 3 (Jul., 2002), pp. 307-318. American Geographical Society. <http://anthropology.ua.edu/cultures/cultures.php?culture=S> tructuralism diakses: 6 Oktober 2014.